

# GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA SMA N 1 PAJANGAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2015

Arifah Istiqomah, Ade Ristha Dharma Putri

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta

*email:* ariifaah@gmail.com

**Abstrak: Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta 2015.** Penduduk Indonesia 19% adalah remaja, yang mengakses teknologi seperti internet terbanyak adalah remaja. Perkembangan jaman yang diikuti semakin canggihnya teknologi namun tidak diiringi oleh pengawasan orang tua yang baik menyebabkan remaja dengan mudah mendapatkan berbagai macam informasi, menyebabkan tingginya kasus penyimpangan pada anak seperti tawuran, minum-minuman keras, pencurian, hingga hamil di luar nikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden dan gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMA N 1 Pajangan Bantul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 63 orang dengan menggunakan teknik sampling *Cluster Random Sampling*. Lokasi pembagian *checklist* penelitian di SMA N 1 Pajangan Bantul pada bulan April 2015 dan instrumen yang digunakan adalah *checklist*. Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu karakteristik responden didominasi oleh umur 40-50 tahun sebanyak 48 orang (76,2%), berpendidikan terakhir SMA sebanyak 37 orang (58,87%), berasal dari suku Jawa sebanyak 59 orang (93,65%), berpenghasilan diatas 1,1 juta atau diatas UMR sebanyak 24 orang (38,10%), beragama Islam sebanyak 58 orang (92,06%). Gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMA N 1 Pajangan yaitu orang tua menggunakan pola asuh otoriter sebanyak satu orang (1,59%), demokratis 24 orang (38,10%), permisif tiga orang (4,76%), dan campuran sebanyak 35 orang (55,55%). Disimpulkan bahwa gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMA N 1 Pajangan lebih banyak menggunakan pola asuh campuran.

**Kata Kunci:** pola asuh, orang tua, remaja

**Abstract: The Profile of Parenting Patterns of the Students at State Senior High School 1 Pajangan Bantul Yogyakarta 2015.** 19% of Indonesia's population are teenagers, who mostly access technology such as internet. The modern era development, which is followed by the increasingly sophisticated technology but it is not accompanied by good parental supervision, will cause teenagers easily to get various kinds of information, causing high cases of deviation in children such as fighting, alcoholic drinking, theft, up to pregnancy beyond marriage. The purpose of this research is to know the characteristic of respondent and the profile of parenting pattern of the students at State Senior High School 1 Pajangan Bantul. The type of this research is descriptive with cross sectional approach, total sample of 63 people by using Cluster Random Sampling technique. The location of research checklist division at State Senior High School (SMA N) 1 Pajangan Bantul was in April 2015 and instrument used was checklist. The research result is the characteristic of respondents dominated by the age of 40-50 years as many as 48 people (76.2%), last education of senior high school as many as 37 people (58.87%), coming from Javanese tribe as many as 59 people (93.65%), earning over 1.1 million or above Regional Minimum Wage (UMR) as many as 24 people (38.10%), Islam as many as 58 people (92.06%). The profile of parenting pattern of the students at State Senior High School 1 Pajangan shows that parents who use authoritarian parenting as many as one person (1.59%), democratic parenting as many as 24 people (38.10%), permissive parenting as many as three people (4.76%), and combined parenting as many as 35 people (55.55%). It was concluded that the profile of parenting pattern of the students at State Senior High School 1 Pajangan uses combined parenting more.

**Keywords:** parenting, parents, teenagers

Menurut data proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25% dari 255 juta jiwa jumlah penduduk. Mengingat jumlah dan proporsinya yang besar ini pengetahuan, pandangan, sikap dan keputusan remaja sangat berpengaruh, tidak hanya bagi kelompok remaja sendiri namun bagi seluruh penduduk yang tidak hanya berpengaruh pada masa depan, namun juga masa sekarang (Bareskrim, 2015). Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat sebagai dampak masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Kesehatan remaja sebagian besar ditentukan oleh perilaku. Hal terpenting adalah masalah perilaku kesehatan seksual (Suryoputro, 2006). Pengetahuan dan sikap yang baik akan memungkinkan remaja untuk memiliki perilaku yang baik pula (Marmi dan Margiyati, 2014).

Faktor yang sangat kompleks terjadi pada masa remaja antara lain adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada masa remaja yang akan memberikan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks, orang tua pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu, karena ketidaktahuannya serta membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi menyebabkan derasnya arus informasi dari luar yang sulit sekali diseleksi (Moersintowati, 2008). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2015).

Keluarga merupakan tatanan sosial yang dikenal pertama kali oleh anak dalam mendidik

dan mengarahkan anak supaya berkembang menjadi orang yang sehat dan berkualitas. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor keluarga yang ikut mempengaruhi dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak (Jacinta, 2006).

Setiap perilaku sehat dan pendekatan yang digunakan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Semua itu secara sadar ataupun tidak sadar diresapi anak hingga menjadi kebiasaan. Pepatah mengungkapkan “dari buahnya dikenai pohonnya”, artinya jika remaja memperoleh pola asuh yang baik, maka remaja akan memiliki perilaku yang sehat dan baik. Sebaliknya, jika remaja mendapat pola asuh yang buruk, remaja juga akan memiliki perilaku menyimpang (Surbakti, 2009).

Gunawan (2005) mengatakan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan kepribadian untuk keberhasilan hidup dan perilaku sehat seseorang. Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya tentu saja berbeda pada masing-masing keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat oleh orang tua tentang kesehatan, cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan lain-lain (Mustakim, 2008). Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak. Bentuk pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua ada tiga macam yaitu, demokratis, otoriter, dan permisif (Aprilia, 2014). Menurut Edwards (2006) pola asuh dikelompokkan menjadi empat yaitu, demokratis, otoriter, permisif dan campuran.

Perilaku yang dihasilkan dari pola asuh demokratis yaitu anak dapat menjadi pribadi yang

matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik (Aprilia, 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menuntut dan menginginkan anaknya tunduk serta menuruti semua kehendak orang tuanya hal ini dapat menyebabkan anak frustrasi sehingga berperilaku agresif untuk melampiaskan kemarahannya. Anak yang mendapatkan pola asuh permisif akan cenderung bersifat bebas tanpa aturan, dan akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang matang secara sosial (Eyefni, 2011).

Perilaku menyimpang remaja yang diungkapkan oleh Armando (2009) adalah dalam kebiasaan mengonsumsi alkohol diketahui bahwa remaja yang mengonsumsi alkohol dalam tingkat coba-coba cenderung diasuh menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan pada remaja yang sudah dalam tingkat kecanduan alkohol cenderung diasuh dengan menggunakan pola asuh permisif, dan remaja yang berada pada tingkat pengguna tetap dalam mengonsumsi alkohol cenderung diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter.

Pada penelitian Novanti (2013) mengenai kejadian hamil diluar nikah di Kecamatan Randudongkal Purwokerto, diketahui dari 100 responden penelitiannya terdapat 46 orang (46%) hamil diluar nikah, dan dari responden yang hamil diluar nikah tersebut sebanyak 32 responden (69,5%) yang hamil diluar nikah mendapat pola asuh permisif, enam orang (13,1%) mendapat pola asuh demokratis, dan delapan orang (17,4%) mendapat pola asuh otoriter.

SMA N 1 Pajangan Bantul terletak di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Sekolah ini merupakan sekolah berstandar nasional (SSN) sejak tahun ajaran 2009/2010, letaknya di pinggiran dataran tinggi Pajangan, kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut masih kental akan budaya tradisional (SMA 1 Pajangan, 2009). Peneliti akan melakukan penelitian di tempat tersebut untuk mengetahui jenis pola

asuh yang digunakan oleh orang tua siswa SMA N 1 Pajangan khususnya kelas X, siswa kelas X mempunyai usia rata-rata 14-16 tahun. Usia tersebut merupakan usia remaja pertengahan yang mulai tertarik untuk mendapatkan banyak teman atau bersosialisasi dan juga masa remaja merupakan masa bereksperimen untuk mencari citra diri, mendapatkan pengalaman baru dan juga usia dimana remaja mulai tertarik dengan lawan jenis (Kemenkes RI, 2007).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 05 Januari 2015 di SMA N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta, melalui wawancara diperoleh data dari sepuluh orang tua siswa, semua menggunakan pola asuh demokratis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMA N 1 Pajangan Bantul tahun 2015.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud yaitu seluruh orang tua siswa kelas X SMA N 1 Pajangan Bantul Tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 127 siswa, terdiri dari 59 siswa (46,46%) adalah laki-laki dan 68 siswa (53,54%) adalah perempuan. Terdapat empat kelas dengan jumlah siswa masing-masing kelas yaitu kelas X1 sebanyak 32 orang, kelas X2 sebanyak 32 orang, kelas X3 sebanyak 32 orang dan kelas X4 sebanyak 31 orang. Setelah dilakukan teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling* diperoleh kelas X4 dan X2 sebagai sampel yang berjumlah 31 orang dan 32 orang sehingga didapatkan total sampel 63 orang. Pada penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu *checklist*. Analisis data dilakukan analisis univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik**

| Karakteristik  | Jumlah | Persentase |
|----------------|--------|------------|
| Umur           |        |            |
| < 40 tahun     | 4      | 6,35%      |
| 40-50 tahun    | 49     | 77,78%     |
| > 50 tahun     | 10     | 15,87%     |
| Jumlah         | 63     | 100%       |
| Pendidikan     |        |            |
| SD             | 7      | 11,11%     |
| SMP            | 9      | 14,29%     |
| SMA            | 37     | 58,73%     |
| PT             | 10     | 15,87%     |
| Jumlah         | 63     | 100%       |
| Suku           |        |            |
| Jawa           | 59     | 93,65%     |
| Sunda          | 3      | 4,76%      |
| Batak          | 1      | 1,59%      |
| Jumlah         | 63     | 100%       |
| Penghasilan    |        |            |
| < Rp 1.163.800 | 17     | 26,98%     |
| ≥ Rp 1.163.800 | 46     | 73,02%     |
| Jumlah         | 63     | 100%       |
| Agama          |        |            |
| Islam          | 58     | 92,06%     |
| Kristen        | 2      | 3,18%      |
| Katolik        | 3      | 4,76%      |
| Jumlah         | 63     | 100%       |

(Sumber: Data Pimer, 2015)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa responden sebagian besar berumur 40-50 tahun yaitu sebanyak 49 orang (77,78%), pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 37 orang (58,87%), sebagian besar suku responden didominasi oleh suku Jawa yaitu 59 orang (93,65%), responden yang memiliki penghasilan  $\geq$  Rp 1.163.800 atau diatas UMR lebih banyak dari pada orang tua yang memiliki penghasilan  $<$  Rp 1.163.800 yaitu sebanyak 46 orang (73,02%), agama yang dianut responden yang mendominasi adalah agama Islam yaitu sebanyak 58 orang (92,06%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua**

| Jenis Pola Asuh | N  | Persentase |
|-----------------|----|------------|
| Otoriter        | 1  | 1,59%      |
| Demokratis      | 24 | 38,10%     |
| Permisif        | 3  | 4,76%      |
| Campuran        | 35 | 55,55%     |
| Jumlah          | 63 | 100%       |

(Sumber: Data Pimer, 2015)

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh campuran yaitu sebanyak 35 orang (55,55%).

### PEMBAHASAN

Menurut Edwards (2006) pola asuh dikelompokkan menjadi empat yaitu, bisa demokratis, otoriter, permisif dan campuran. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2. dapat diketahui bahwa pola asuh yang banyak digunakan oleh responden yaitu pola asuh campuran sebanyak 35 responden (55,55%) dari jumlah keseluruhan responden 63 orang, responden yang menggunakan pola asuh campuran ini kebanyakan mengombinasikan dua jenis bahkan tiga jenis pola asuh sekaligus sesuai dengan kondisi anak. Pola asuh campuran adalah orang tua yang mencampurkan empat pola asuh anak. Orang tua menerapkan secara bergantian antara tipe demokratis, otoriter atau permisif. Orang tua mungkin menghadapi sifat anak dari waktu ke waktu dengan cara berbeda, contohnya orang tua bisa memukul anaknya ketika anak menolak perintah orang tua, pada kesempatan lain orang tua mengabaikan anak bila anak melanggar perintah orang tua (Edwards, 2006). Edwards (2006), Maccoby dan Mc Loby (2000) dalam Suparyanto (2010) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan orang tua, lingkungan, budaya, umur, tingkat sosial ekonomi, kepribadian orang tua dan jumlah anak.

Dalam penelitian ini karakteristik yang diukur adalah faktor umur, pendidikan, budaya (suku), agama, dan penghasilan. Karakteristik yang pertama yaitu umur, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 40-50 tahun 49 orang (77,78%) dan sebagian besar menerapkan pola asuh campuran sebanyak 35 orang (55,55%). Menurut pendapat Yusuf (2010) orang tua yang umurnya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua, namun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa

wa responden yang berusia <40 tahun dan 40-50 tahun lebih banyak yang menerapkan pola asuh campuran dibanding pola asuh demokratis.

Selain itu faktor yang lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pendidikan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 37 orang (58,73%) dan sebagian besar menerapkan pola asuh campuran sebanyak 28 orang (75,67%), hal ini sesuai dengan pendapat Edwards (2006) bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Faktor yang lainnya yang mempengaruhi pola asuh yaitu budaya (suku), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari suku Jawa yaitu 59 orang (93,65%) dan sebagian besar menggunakan pola asuh campuran sebanyak 34 orang (57,62%), menurut pendapat Edwards (2006) sering kali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan anaknya kelak dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Pola asuh orang tua dalam budaya Jawa lebih dominan pada pola asuh yang otoriter dan *power assertion* (penegasan kekuasaan), orang tua memiliki peranan yang dominan dalam mendidik anak dan menentukan keinginan anak, orang tua juga membatasi perilaku anak agar tingkah laku anak tidak keluar dari batasan nilai-nilai budaya

Jawa yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Akibatnya anak menjadi kaku dan kurang bisa bebas berekspresi dikarenakan segala tingkah laku anak dibatasi oleh budaya yang ada. Aspek perubahan pola asuh dikalangan masyarakat Jawa akan dilihat dari sistem nilai budaya Jawa yang didasarkan pada masalah-masalah pokok kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan hidup, hubungan manusia dengan karya hubungan manusia dengan waktu hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya (Edwards, 2006).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua lainnya adalah agama, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) ditemukan bahwa faktor agama yang dianut masyarakat pesisir sangat membentuk bagaimana mereka mendidik anak-anaknya yaitu secara Islam, dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui sebagian besar responden menganut agama Islam yaitu sebanyak 58 orang (92,06%) dan mayoritas dari responden yang beragama Islam tersebut menerapkan pola asuh 31 orang (53,45%), menurut Maccoby & Mc Loby (2000) dalam Suparyanto (2010). Semakin tinggi dan baik nilai-nilai agama dapat menumbuhkan atau menghalangi remaja untuk melakukan kesalahan. Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

Faktor yang lainnya yaitu tingkat sosial ekonomi (penghasilan) orang tua, dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan lebih dari Rp 1.163.800 atau diatas UMR wilayah Bantul sebanyak 24 orang (38,10%) dan 14 orang (58,33%) dari 24 orang tua menerapkan pola asuh campuran. Menurut pendapat Maccoby dan Mc Loby (2000) dalam Suparyanto (2010) sosial ekonomi sangat berpengaruh karena, apabila ekonomi orang tua rendah, orang tua akan sibuk mencari uang dan tidak terlalu memikirkan anaknya. Menurut Edwar-



ds (2006) permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi, tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya, apapun yang diinginkan anaknya akan dipenuhi orang tua.

Sedangkan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Anak yang hidup dalam keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan, sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain. Pada kenyataannya terdapat juga anak yang minder dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang, oleh karena itu peran orang tua dalam hal ini sangat penting (Suparyanto, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik orang tua sebagian besar berusia 40-50 tahun, berpendidikan terakhir SMA, paling banyak berasal dari suku Jawa, berpenghasilan diatas Rp 1.163.800 atau diatas UMR, dan mayoritas beragama Islam. Gambaran pola asuh orang tua pada siswa SMA N 1 Pajangan, orang tua cenderung lebih banyak menggunakan pola asuh campuran. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian sebagai berikut: (1) Disarankan kepada masyarakat khususnya para orang tua untuk lebih memahami karakter dan kondisi anak sehingga dapat memberikan pengasuhan dengan

pola yang tepat sehingga anak tidak melakukan tindakan menyimpang akibat pola asuh orang tua yang salah; (2) Dalam mencegah adanya tindakan yang menyimpang akibat dari kesalahan pola asuh orang tua sebaiknya sekolah menambah kegiatan positif untuk siswa seperti ekstrakurikuler tambahan dan kegiatan positif lainnya; (3) Tenaga kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja kepada remaja usia awal/pertengahan baik yang mendapat pola asuh yang sesuai ataupun yang kurang sesuai dengan kondisi anak, agar tidak melakukan penyimpangan khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja; (4) Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui keterkaitan pola asuh orang tua dengan perilaku penyimpangan pada anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia. 2014. *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga*. Yogyakarta: FIP, UNY.
- Armando S. 2009. *Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol*. Medan: USU.
- Bareskrim. 2015. *Pertumbuhan Remaja Indonesia 25 Persen dari Jumlah Penduduk*. <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/>. Diakses tanggal 22 Mei 2015.
- Depkes. 2007. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat. Jakarta.
- Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur, Panduan untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mirza Utama.
- Eyefni. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresifitas Anak SMKN 5 Padang*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Padang.
- Gunawan AW. 2005. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia.

- Jacinta F. 2006. *Pola Asuh*. <http://www.duniaesai.com/psikologi/psil.html>. Diakses tanggal 24 November 2014.
- Kemenkes RI. 2015. *Infodatin Situasi Kesehatan Resproduksi Remaja*. . <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>. Diakses tanggal 4 Maret 2015.
- Marmi dan Margiyati. 2014. Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Siswi dalam Upaya Pengendalian Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Jilid 1, Nomor 1*. Yogyakarta: Akademi Kebidanan Ummi Khasanah.
- Moersintowati. 2008. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Buku Ajar I*. Jakarta: Sagung Seto.
- Mustakim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novanti N. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan Diluar Nikah pada Remaja di Kecamatan Randudongkal Tahun 2013*. [http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/1020/1068](http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1020/1068). Diakses tanggal 24 November 2014.
- Putri. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai*. Universitas Sumatra Utara.
- SMA N 1 Pajangan. 2014. *Profil SMA N 1 Pajangan*. <http://sman1pajangan-bantul.sch.id>. Diakses tanggal 20 Januari 2015.
- Soetjningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Pola Asuh Anak*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>. Diakses tanggal 24 November 2014.
- Surbakti. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Suryoputro. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara, Kesehatan.
- Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Rosdakarya.